

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 1. Tinjauan Pustaka

##### A. Penelitian sebelumnya

Dari beberapa literature, baik buku ataupun karya tulis ilmiah maupun media situs internet, ada beberapa peneliti yang mengkaji mengenai masjid akan tetapi dengan judul dan metode yang berbeda. Penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang Kajian Bentuk visual dan Analisis Ornamen pada Masjid Hunto Sultan Amay Gorontalo sehingga membuat peneliti tertarik untuk menelitinya.

Penelitian sebelumnya berkaitan dengan Masjid dilakukan oleh :

- **RONY H (2014)**

Judul penelitian “kajian ikonografi arsitektur dan interior masjid kristal khadija yayasan budi mulia dua, Yogyakarta” dengan metode ikonografi yang diperkenalkan Erwin Panofsky. Metode ini adalah suatu studi untuk mengungkapkan makna dari suatu karya seni dengan tahapan-tahapan yakni; deskripsi pra ikonografi, analisis ikonografi dan interpretasi ikonologi. Ketiga proses tahap kajian tersebut memiliki hubungan yang bersifat *prerequisite* atau prasyarat dari tahapan satu dengan tahapan selanjutnya. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, yakni; Mengetahui makna primer (makna faktual

dan makna ekspresional) yang ditunjukkan dari arsitektur dan interior Masjid Kristal Khadija Yogyakarta.

- **ENDAH WULANDARI (2016)**

Judul penelitian “kajian ikonografi arsitektur dan interior masjid cheng hoo purbalingga” Masjid Cheng Hoo Purbalingga sebagai karya seni akan dikaji dengan metode ikonografi yang diperkenalkan Erwin Panofsky. Metode ini adalah suatu studi untuk mengungkapkan makna suatu karya seni dengan tahapan-tahapan yakni : deskripsi pra-ikonografi, analisis ikonografi dan intepretasi ikonologis. Hasil penelitian pada tahap deskripsi pra-ikonografi diperoleh makna.primer yang menunjukkan bahwa wujud arsitektur dan interior Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki ciri-ciri masjid bergaya Tiongkok.

- **Jeksi Dorno (2014)**

Judul penelitian “ bentuk dan makna simbolik ornamen ukir pada interior masjid *gedhe* yogyakarta” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nama-nama ornamen dan makna simboliknya pada seni ukir interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini membahas tentang seni bangunan sosial yaitu mengenai Masjid *Gedhe* Yogyakarta. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data penelitian diperoleh dengan studi pustaka, obsevasi, dokumentasi dan wawancara. Pemeriksaan keabsahan data melalui ketekunan pengamatan dan tringulasi

sumber. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan melakukan penyajian data, reduksi dan akhirnya ditarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa nama-nama ornamen yang terdapat pada interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta yaitu: ornamen *padma*, *saton*, *praban/praba*, *mirong/puteri mirong*, *sorotan*, *tlacapan*, *gonjo mayangkara*, *lunglungan*, *banyu tetes/udan riris*, *wajikan*, *nanasan/omah tawon*, *pageran*. Ornamen-ornamen tersebut diukir pada interior Masjid *Gedhe* Yogyakarta pada bagian: tiang serambi masjid, serambi masjid, pintu masjid, liwan, mimbar, *maksuro*.

## 2. Landasan Teori

### A. Budaya

Budaya atau kebudayaan dapat dikonsepsikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat-istiadat dan lain-lain. Kebudayaan juga memiliki pengertian sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya, dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya, (KBBI, 1990).

Menurut Koentjaraningrat (1985:180-181) dalam ilmu antropologi, konsep tentang kebudayaan itu adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Dalam ilmu “antropologi budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama. Selain itu terdapat istilah kata yang merupakan padanan kata budaya, Sidi Gazalba (1988:1) mengemukakan dalam Bahasa Inggris menyebut kebudayaan itu ‘*culture*’. Etimologi kata ini juga membawa kita kepada budi, karena pengertian awal ‘*culture*’ ialah menumbuhkan budi manusia atau perkembangannya dengan latihan.

Situmorang (1993:3-4) juga mengemukakan kebudayaan Islam dalam Bahasa Arab disebut: “*Ast staqafah*” merupakan bentuk ungkapan dari kata “addinul Islam” yang berarti mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dengan menjalankan syariat

agamanya menurut ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis (Sunnah Rasul), juga pengaturan hubungan manusia dengan manusia secara individual maupun berkelompok di dalam masyarakat.

Taufiq H. Idris (1983:20) mengatakan, ada unsur-unsur Kebudayaan asing yang mudah diterima oleh masyarakat dalam rangka akulturasi. Salah satunya adalah unsur-unsur yang kongkrit, yaitu unsur-unsur kebudayaan jasmani, benda-benda, alat dan sebagainya, terutama benda-benda dan alat-alat yang mudah ditiru pemakainya. Termasuk dalam hal kesenian dalam budaya tersebut. Proses akulturasi inilah yang sering membawa suatu perubahan untuk kemajuan dalam segala tindak lanjut kehidupan manusia; baik dari segi etika maupun estetika, sehingga munculnya suatu tingkat peradaban baru. Ini semua adalah akibat pencerminan dari aktivitas budi dan daya yang luhur dari kalangan umat Islam yang ingin memperlihatkan tingkat kemajuan berpikir, tingkat kedalaman perasaan yang mengandung rasa keindahan maupun tingkat kemauan untuk berbuat banyak sebagai suatu bentuk sumbangan ilmu pengetahuan kepada umat manusia (dalam Situmorang, 1993:4).

## B. Kebudayaan Islam

Kebudayaan Islam yang dalam bahasa arab disebut : “ast staqafah” merupakan bentuk ungkapan dari kata “ addinul Islam “ yang berarti mengatur hubungan manusia dengan tuhan dengan menjalankan syariat agamanya menurut ajaran Islam yang berlandaskan Qur-an dan hadis ( sunnah rasul), juga pengaturan hubungan manusia dengan manusia secara individual maupun berkelompok didalam masyarakat.

Manusia yang memiliki sifat “addinul Islam” tentunya akan berpikir merasakan dan berkehendakn menurut tuntunan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa manusia sebagai hamba Allah hendaklah patuh dan tunduk kepada ajaran Islam sehingga dalam menjalankan aktivitas kehidupan bermasyarakat, bernegara, selalu berlandaskan kepada tuntunan ajaran Islam.

Dalam tindak lanjut kehidupan manusia dalam tatanan kehidupan sehari-hari, sering terjadi proses akulturasi yaitu segala pencampurbauran proses berpikir, berpendapat serta berkehendak suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya, yang tentunya hal ini terjadi disebabkan keinginan untuk mendapatkan perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan yang baru. Proses akulturasi inilah yang sering membawa suatu perubahan untuk kemajuan dalam segala tindak lanjut kehidupan manusia, baik dari segi etika dan estetika, sehingga munculnya suatu tingkat peradaban baru. Ini semua adalah akibat pencerminan dari aktivitas budi dan daya yang luhur dari kalangan umat Islam yang ingin memperlihatkan tingkat kemajuan berpikir, tingkat kedalaman perasaan yang banyak mengandung rasa keindahan maupun tingkat kemauan untuk berbuat banyak sebagai suatu bentuk sumbangan ilmu pengetahuan kepada umat manusia. Perkembangan kebudayaan Islam tidak terlepas dari pengaruh akulturasi ini. Karena proses timbulnya kebudayaan Islam tidak terlepas dari ungkapan pandangan hidup kaum muslimin yang merupakan penjelamaan dari kegiatan hati nuraninya, yang tentunya yang paling menonjol dari ungkapan hati nurani ini adalah hal-hal yang berkaitan dalam bentuk seni. Dan memang kebudayaan Islam adalah

merupakan suatu wadah untuk lebih memberi bentuk serta warna tentang kesenian Islam (Situmorang ; 3-4).

Menurut Situmorang (1993:4) perkembangan kebudayaan Islam tidak terlepas dari pengaruh akulturasi ini. Karena proses timbulnya kebudayaan Islam tidak terlepas dari ungkapan pandangan kaum muslimin yang merupakan penjelmaan dari kegiatan hati nuraninya yang tentunya paling menonjol dari ungkapan hati nurani ini adalah hal-hal yang berkaitan dalam bentuk seni. Dengan demikian, memang kebudayaan Islam merupakan suatu wadah untuk lebih memberi bentuk serta warna tentang kesenian Islam. Bukankah kesenian adalah bagian dari kebudayaan.

Taufiq H. Idris (1983:91) mengatakan, kebudayaan adalah kehidupan dan kehidupan itu Tuhanlah yang memberikannya. Kesenian adalah cabang daripada kebudayaan, berarti bagian dari pada kehidupan. Oleh karena itu, kesenian adalah bagian daripada kehidupan sedangkan kehidupan adalah nikmat dari Tuhan yang tidak mungkin haramnya. Kesenian adalah fitrah manusia yang merupakan anugerah dari pada Tuhan, maka dalam hal ini Islam sebagai agama yang diridhai oleh Allah memandang bahwa kesenian itu perlu dipupuk, dibina, disalurkan dan dikembangkan sebagik-baiknya, sesuai dengan tuntunan daripada ajaran Islam. Dalam pengembangan kebudayaan serta kesenian Islam yang tidak lepas dari pengaruh unsur kebudayaan serta kesenian luar, selalu terseleksi dengan cermat. Artinya tidak semua pengaruh luar itu diterima dalam pembentukan suatu corak kebudayaan dan kesenian Islam, melainkan akan disaring, dipilih dan diselaraskan sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan demikian, kebudayaan serta kesenian Islam akan terjaga kelurusannya dan tidak bertentangan dengan ajaran dan hukum Islam (Situmorang, 1993:6).

Dalam corak kebudayaan dan kesenian setempat ini akan terlihat sifat, corak dan karakteristik seni budayanya yang masing-masing memperlihatkan ketinggian mutu seninya. Ketinggian mutu seni budaya setempat yang telah lebih dahulu berkembang sebelum dipengaruhi dan dikuasai Islam. Dari beberapa sifat, corak dan karakteristik kesenian Islam yang berkembang di suatu tempat (daerah) yang dikuasai Islam tidak sama dalam corak maupun sifatnya, melainkan berbeda-beda tetapi memiliki suatu ikatan dalam nafas kesenian dan kebudayaan Islam (Situmorang, 1993:7).

Dalam perkembangan seni rupa Islam, seni hias merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam aspek penciptaan dan penggunaannya sebagai hasil kesenian dan kebudayaan Islam. Dalam penggunaannya, seni hias merupakan hal yang sangat penting khususnya sebagai bahan dekorasi pada setiap bangunan masjid maupun bangunan lain serta dimanfaatkan pula untuk memperindah benda-benda pakai seperti hiasan ukir kayu, logam, kain dan sebagainya. Pola-pola hias yang dipakai dan sering diterapkan adalah motif-motif geometris yang terdiri dari pola-pola hiasan ilmu ukur dan pola-pola hiasan tumbuh-tumbuhan dan hewan, dimana bentuk-bentuk pola-pola hias tersebut diolah dalam bentuk hiasan dekoratif (Situmorang, 1993:104).



### C. Islam Masuk ke Indonesia

Islam lahir pada abad ke -15 ditanah Arab, yang dibawakan oleh Rasul Muhammad. Ia adalah pelanjut rasul-rasul sebelumnya, diantaranya dua rasul sebelum Muhammad, yakni Musa dan Isa Pembawa amanat Taurat dan Injil, sedangkan Muhammad membawakan dua hal penting bagi umat manusia yakni :1) Ia telah mewariskan Qur'an bagi umatnya sebagai satu-satunya wahyu Allah dan 2) melalui *sunnah* segala perbuatannya sehari-hari dijadikan panutan bagi umat Islam; dengan kata lain Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan dua Kodifikasi hukum yang menjadi pegangan umat Islam (Diskusi Ilmiah Arkeologi II;105) .

Dari sejarah Islam, kita juga dapat mengetahui bagaimana proses Islam masuk ke Indonesia. Proses awal masuknya Islam ke Indonesia masih sering menjadi perdebatan banyak pihak. Banyak teori yang berkembang, di antaranya:

- **Teori Gujarat**, dalam teori ini dipercayai bahwa awal kedatangan Islam ke Indonesia adalah pada abad ke-13 Masehi dengan dibawa oleh para pedagang muslim dari Gujarat, India.
- **Teori Makkah**, ditemukannya bukti perjalanan yang dilakukan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai utusan dari khalifah Utsman bin Affan ke Kerajaan Kalingga (sekarang adalah daerah Jepara, Jawa Tengah) pada tahun 30 Hijriyah atau 651 Masehi. Hasil dari kunjungan ini adalah salah satu putra Raja Kalingga, yaitu Jay Sima memeluk Islam.

- **Teori Persia,** Pada teori ini mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia dipercaya dibawa oleh para pedagang dari Persia yang sebelumnya singgah di Gujarat pada abad ke-13. Argumen yang digunakan adalah fakta mengenai banyaknya persamaan kata dan ungkapan Persia dalam hikayat Melayu, Aceh, dan Jawa ( Sotiyah Selasih ;5-6).

Menurut Dr. Abay Subarna Pada Wawancara Tanggal 14 februari 2019 mengenai waktu pasti masuknya Islam, agama ini berkembang pesat hampir di semua wilayah di Indonesia. Dimulai dengan bermunculannya kerajaan-kerajaan Islam Nusantara, pertama kali adalah Kerajaan Samudra Pasai di Aceh pada abad ke-13. Setelah itu satu per satu kerajaan-kerajaan Islam muncul di pulau-pulau lain. Ajaran agama Islam diwariskan turun-temurun sampai menjadi agama mayoritas, adanya Sinkretisme antara ajaran agama Islam, Hindu dan Budha di Indonesia, seperti Dengan semua bukti yang ada, kenyataan sejarah Islam bahwa peninggalan Islam adalah cikal bakal kebudayaan modern tidak lagi bisa terbantahkan. Peradaban Islam telah merubah dunia ke arah yang lebih baik dengan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk memudahkan kehidupan manusia.

#### D. Sejarah Arsitektur Islam di Indonesia

Perkembangan arsitektur Islam Indonesia nampak menonjol pada sekitar abad XIV, dengan susutnya kekuasaan majapahit. Pada masa itu, bentuk- bentuk pendidikan tradisional Islam tumbuh dengan mengambil bentuk pesantren, yakni suatu bentuk pendidikan campuran antara halaqah dan santiketan India yang dikembangkan oleh wali Sembilan. Dikompeks makan sunan Bonang, Tuban, terdapat lukisan pada batang pohon yang menggambarkan situasi bangunan dan lingkungan pada zamannya. Ada pondok pesantren dengan kenong (gamelan) dibawah, ada candi, dan ada dua bangunan rumah yang didalamnya terdapat pohon.

Suwarjan (1998) menduga, lukisan itu menggambarkan pesantren Sunan Bonang. Peninggalan-peninggalan arsitektur Islam pada masa wali Sembilan itu dapat ditemui dipesisir utara pulau Jawa berupa masjid- masjid kuno dan arsitektur makam para wali. Tahap perkembangan berikutnya adalah masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Pandangan Islam yang utuh, tidak mengenal pemisahan antara kehidupan duniawi( sekuler) dengan kehidupan ukhrowi. Pandangan itu menjiwai seluruh kerajaan Islam, tidak hanya kerajaan-kerajaan Islam dipulau Jawa, Kalimantan dan Sumatera saja, tetapi juga di Maluku. Raja sekaligus adalah juga pemegang amanah ketuhanan. Raden Patah misalnya, selain raja di Demak adalah juga salah satu dari wali Sembilan, para penganjur Islam yang termasyur itu. Sultan Agung, raja Mataram, memberi gelarnya sendiri dengan khalifatullah Sayyidin Panatagama, hal yang menunjukkan akan adanya kesadaran bahwa pemerintahan yang dijalankan adalah

amanah Tuhan. Pada masa itu terlihat adanya kesatuan antara kekuatan kenegaraan dengan cita-cita Islam yang dengan segera diikuti dengan kemajuan kebudayaan. Peninggalan arsitektur pada masa itu berupa keratin/istana dan masjid Agung yang biasanya terletak berdampingan/berdekatan (Yusuf Efendi 1991;11).

Arsitektur Islam berdasarkan wujud dan penampilannya merupakan gambaran dari waktu yang telah diisi oleh kegiatan pergelaran bangunan-bangunan yang secara khusus dari suatu bentuk kebudayaan baru Islam sebagai akibat dari diturunkannya wahyu ilahi guna menyebarkan agama baru yakni agama Islam. Perkembangan arsitektur Islam sangat erat hubungannya dengan perkembangan arsitektur masjid, karena masjid itu sendiri merupakan titik tumpuan dari ungkapan kebudayaan Islam, sebagai akibat dari ajaran Islam.

Masjid pertama yang dibuat oleh nabi Muhammad SAW adalah sangat sederhana sekali. Denahnya merupakan masjid yang segi empat dengan hanya dinding-dinding yang menjadi pembatas sekelilingnya. Disepanjang bagian dalam dinding tersebut dibuat semacam serambi yang langsung bersambungan dengan lapangan terbuka sebagai bagian tengah dari masjid segi empat tersebut. Sedangkan bagian pintu masuknya diberi tanda dengan gapura atau gerbang yang terdiri dari tumpukan batu-batu yang diambil dari sekeliling tempat itu. Juga bahan-bahan yang digunakan adalah material apa adanya sekedar yang terdapat disekeliling tempat itu, sehingga amat sederhana mutu bahan yang dipergunakan itu, seperti batu-batu alam, atau batu-batuan gunung, pohon, dahan dan daun kurma ( Sidi Gazalba ;27-28).

#### E. Unsur Estetika dan Simbolik pada Bangunan Islam di Indonesia

Tidak ubahnya seperti gejala yang berlangsung di manca negara, maka di Indonesia pun banyak bentuk tertentu yang merupakan unsur lokal yang berkesinambungan sampai pada masa Islam. Tentang adanya simbolik dalam Islam di Indonesia merupakan hal yang lumrah dan contohnya mudah sekali. Umpamanya dalam bidang seni wayang. Pada segi seni rupanya yaitu bentuk wayang kulit mempunyai kaitan yang erat dengan simbolik. Terdapat bukti-bukti bahwa wayang kulit (purwa) adalah gubahan di jaman Islam. Dugaan ini terlihat pada bagian mulut sampai pada hidung, terus ke dahi. Kalau diperhatikan maka bentuk itu akan mendekati bentuk huruf-huruf Arab yang berbunyi "Bismillah" (Wibisono 1965:43). Acuan lainnya memberikan contoh yang lebih terurai, mempertelakan asal muasal bentuk wayang (Poedjosoebroto 1978). Kedua acuan tersebut memberikan contoh pencerminan rona keislaman yang ada pada masyarakat di masa permulaan Islamisasi di Indonesia.

Bagaimanakah mengenai arti simbolik dalam bidang arsitektur Islam di Indonesia?

Dalam mengambil contoh mengenai bentuk simbolik, dalam hal ini ada baiknya untuk terlebih dahulu mengutip pandangan dari seorang ulama dan budayawan Islam Indonesia ialah Dr. Hamka sebagai berikut:

menurut falsafah kuno, yakni pada jaman wali masjid mempunyai tiga tingkat atap itu masing-masing unsur-unsur ke-Islaman yang masuk di Indonesia, yaitu berikut:

(Umar Hasyim 1974:21).

1. Atap tingkat paling bawah beserta lantai melambangkan syari'ah suatu amal perbuatan manusia.
2. Atap atau tingkat dua melambangkan thariqat, jalan untuk mencapai ridlo Tuhan.
3. Atap tingkat tiga melambangkan hakekat, yakni ruh atau hakikat amal perbuatan seseorang.
4. Tingkat puncak masjid atau mustaka melambangkan ma'rifat, yakni tingkat mengenai Tuhan Yang Maha Tinggi.”

Contoh lainnya yang lebih konkrit lagi, ialah simbolik yang melatar belakangi Masjid Syuhada di Yogyakarta. Untuk arsitektur yang ini tidak ada keraguan lagi bahwa pendiriannya didahului dengan arti perlambangan yang terencana sejak semula. Secara sekilas dapatlah disebutkan bahwa mesjid yang unik ini selain mempunyai fungsi tempat ibadah, juga dapat dipandang sebagai monumen perjuangan milik seluruh bangsa Indonesia (H.Aboebakar Atjeh 1955:253-262). Mengenai simboliknya dikatakan sebagai berikut:

"... Masjid Syuhada menyimpan candrasengkala Hari Proklamasi 17-8-'45, tidak dengan sebuah kalimat yang berfalsafah, tetapi dengan jumlah bagian-bagiannya yang penting. Barang siapa meneliti segala segi mesjid itu sambil memandang dengan tenang, tampaklah kepadanya:

17 buah anak tangga sebelah muka

8 segi tiang gapuranya

4 kupel bawah

5 kupel atas (sebuah yang besar).

Kalau ahli sejarah mengukir kejadian penting dengan tinta emas, maka Mesjid Syuhada menampakkan menampakkan detik Proklamasi tanggal 17-8-45 pada bagian tubuhnya sambil berdiri tegak menghadap baitullah sebagai arah kiblat.

Dalam membahas mengenai bentuk estetik dan simbolik pada arsitektur Islam di Indonesia, terlebih dahulu harus melihat secara umum karakter bangunan mesjid pada masa silam, sebelum adanya pengaruh luar. Karakteristik ini yang paling terlihat adalah bentuk atapnya.

Arsitektur Indonesia adalah arsitektur atap, sebagai elemen arsitektur, atap dapat memberikan ciri terhadap rumah tradisional, tetapi juga terhadap bentuk mesjid di Indonesia. Segera kita dapat mengenal ini rumah adat Minang, itu tongkonan, ini joglo, itu wantilan, semua itu karena bentuk atapnya. Begitulah bentuk atap tumpang atau atap meru, merupakan karakteristik yang paling umum dari mesjid-mesjid kuno di seluruh Nusantara, bukan saja di Aceh atau di Ambon dan di Jawa, tetapi juga di luar kawasan Nusantara misalnya di Malaysia dan Filipina. Dari segi simbolik bentuk atap tumpang mempunyai kaitan dengan bentuk gunung, bentuk gunung itu di Indonesia memegang peranan penting. Bentuk tersebut selalu ada sejak masa

prasejarah dalam bentuk punden, pada Hinduisme yang dikaitkan dengan Mahameru. Borobudur contoh nyata dari peninggalan masa Budha.

Kesinambungannya pada masa Islam bukan hanya silam, melainkan sampai pada masa mutakhir. jadi tidak berlebih-lebihan jika disebutkan, bahwa bentuk gunung selalu ada pada setiap kepercayaan, dan diungkapkan dalam berbagai manifestasi. Pada seni hias kita kenal bentuk pal, pada upacara Grebeg Maulud di Yogyakarta, bentuk arsitektur di Aceh yang disebut Gunungan, cungkup yang terletak di perbukitan seperti Makam Sunan Gunung Jati, Sunan Muria, Sendang Duwur, dan sebagainya ( Subarna , 94-96).

## F. Masjid Dan Ruang Lingkupnya

### 1. Pengertian Masjid

Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum muslimin menurut arti yang seluas-luasnya. Sebagai bagian dari arsitektur, masjid merupakan konfigurasi dari segala kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan kegiatan agamanya. Dengan demikian maka masjid sebagai suatu bangunan merupakan ruang yang berfungsi sebagai penampungan kegiatan pelaksanaan ajaran agama Islam sehingga terdapatlah kaitan yang erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan masjid.

Semakin berkembangnya kegiatan-kegiatan tersebut telah menyebabkan ruang-ruang pada bangunan masjid tersebut bertambah pula ukuran luas dan jumlahnya, sehingga dengan demikian maka sebagai gedung, masjid tersebut tidak lagi



terbatas oleh bentuknya yang sederhana dan bersifat sementara. Sebagai gabungan dari ruang- ruang yang semakin bertambah itu maka masjid menjadi bangunan yang mempunyai ukuran besar, dengan penampilan yang ekspresif mempertunjukan kekhususannya sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam. Hal itulah yang kemudian menjadi watak penampilan dari masjid sebagai bagian dari arsitektur Islam.

Karena berlangsungnya perkembangan yang secara evolutif berkesinambungan, maka dalam setiap periode perkembangannya terjadi peningkatan-peningkatan yang sifatnya menyempurnakan fungsi dan penampilan fisiknya. Pertumbuhan masjid itu senantiasa mengikuti sifat perkembangan Islam yang memasuki berbagai kehidupan yang beraneka ragam sifatnya disetiap daerah perkembangannya. Oleh karena itu maka masjid juga memberikan kesan yang akrab dengan segi-segi kehidupan sosial sebagai konsekuensi dari kehidupan yang sudah berdasarkan Islam tersebut. Dengan demikian maka masjid senantiasa menjadi ukuran dari setiap periode perkembangan Islam, daerah perkembangannya, dan nilai kehidupan muslimin yang melahirkannya. Masjid kemudian menjadi dominan dalam sejarah arsitektur Islam, sehingga watak penampilan yang tadinya hanya terdapat pada bangunan masjid, disaat kemudiannya juga menjadi watak penampilan dari bangunan-bangunan lain disamping masjid. Tampilah bangunan bangunan seperti istana, benteng, masjid kuburan, masjid madrasah dan lain-lain semuanya menginduk pada pola penampilan bangunan masjid.

Sebagai hasilnya maka menurut penampilan-penampilan itu , karya arsitektur Islam tersebut ditentukan oleh watak kehidupan Islam yang telah melembaga kedalam pola hidup masyarakat. Watak kehidupan itu adalah watak kehidupan Islam, sehingga merupakan juga watak arsitektur Islam. Menurut sejarah politik perkembangan Islam tersebut telah menampilkan secara bergantian kekuasaan yang berhasil mendominasi pengaturan pemerintahan Islam sesudah nabi Muhammad wafat. Maka muncullah kekuasaan kaum memeluk, kaum sekjuk, kaum usmaniah dan lain-lain. Kaum-kaum tersebut yang sempat berkuasa, masing- masing telah meningkatkan bekasnya pada penampilan arsitektur Islam sehingga muncullah berbagai corak atau gaya berdasarkan kebiasaan kaum yang berkuasa tersebut yang telah mengisi sejarah perkembangan Arsitektur Islam.

Memang perwujudan Arsitektur yang berdasarkan kegiatan dan kehidupan manusia tersebut berkembang, sehingga oleh karenanya Arsitektur Islam tersebut dapat dipandang sebagai cermin sejarah kesadaran manusia yang setahap demi setahap meningkat terus. Bukankah kita telah menyaksikan perkembangan demikian pesatnya dari orang- orang arab yang beranjak dari zaman jahiliah kearah zaman kemajuan Islam sedemikian pesatnya.

Masjid sebagai suatu bangunan tentunya merupakan arsip visual dari gambaran kehidupan manusia yang melahirkannya yang sesuai dengan zamannya. Sebagai aspek kultural yang melengkapi perwujudan dari segala kegiatan manusia tersebut masjid telah mengisi sejarah perkembangan manusia tersebut dengan penuh gaya dan

kebesaran. Zaman keemasan dari para Sultan Islam yang kaya-raja dan penuh kharisma dalam kekuasaanya juga berhasil mengabadikannya pada bangunan-bangunan masjid dan arsitektur lainnya. Penampilan arsitektur Islam pada saat itu juga menunjukkan nilai-nilai kecakapan teknologis dan keterampilan yang membekas pada hasil pekerjaan dari bangunan-bangunan tersebut. Dengan demikian maka jelaslah tergambar bahwa penampilan bangunan masjid tersebut tidak terlepas kaitannya baik arsitektur Islam maupun perkembangan Islamnya sendiri. Bahkan perkembangan itulah yang sebenarnya menjadi latar belakang yang kuat sebagai pendorong perkembangan arsitekturnya.

Menurut sejarah perkembangan bangunan masjid atau khususnya masjid telah meliputi negara-negara Mesir, Iran, Irak, India, dan bahkan sampai kebenua Eropah yang diwakili Spanyol. Islam yang telah mempunyai sifat keterbukaan sejak semula dan selalu toleran terhadap adat kebiasaan lama daerah telah menyebabkan munculnya berbagai corak baru yang merupakan ciri khas daerah perkembangan tersebut, yang tentu saja menambah kekayaan arsitektur Islam. Namun demikian perkembangan tersebut tidak berarti hanya terbatas pada daerah-daerah tertentu saja, yaitu yang ada disekitar daerah Timur Tengah, tapi sesuai dengan perkembangan Islam sebagai agama dunia yang telah masuk ke seluruh pelosok di dunia ini.

Dengan demikian maka perkembangan di setiap Negara, selalu menunjukkan kaitan yang erat dengan aspek kultural setempat, bahkan pengaruh dan kharismanya dari

pemerintah setempat yang sedang berkuasa dapat menentukan nilai dan kualitas penampilan masjid tersebut.

Meskipun berbagai macam perkembangan yang berbeda corak dan ragamnya muncul disetiap Negara yang menampilkan masjid tapi tujuannya tetaplah sama, yakni masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah kaum muslimin dalam pengertian yang seluas-luasnya. Pola denah yang pokok seperti ruang utama sebagai tempat sembahyang, mihrab yang menempati salah satu dinding arah kiblat tetap sama, selian dari dipakainya masjid sebagai pusat syiar Islam ( abdul rochim ; 15-17).

## 2. Makna dan kegunaan masjid

Ditinjau dari kegunaan semula masjid, maka masjid merupakan tempat untuk bersujud, yaitu tempat untuk melaksanakan sholat disaat manusia melaksanakan perintah allah sesuai dengan ajaran Islam. Sesuai dengan kebesaran allah yang memiliki seluruh jagat ini, maka bersujud kepada-nya dapat dilaksanakan dimana saja, yang sesuai sabda nabi bahwa seluruh jagat ini adalah masjid juga. Namun pada kenyataan selanjutnya, kaum muslimin bersembahyang pada suatu tempat tertentu dengan batas-batas yang pasti. Sesuai dengan ketentuan sholat yang harus menghadap kekiblat, maka masjidpun senantiasa mempunyai arah kiblat ini, yakni kearah masjidil Haram tempat ka'bah berada. Oleh sebab itulah maka arah kiblat ini akan selalu tidak berubah dan biasanya pada dinding arah kiblat itu dilengkapi dengan mihrab, sedang dinding yang berlawanan dengannya menjadi bagian muka masjid. Sebagai bagian dari

arsitektur masjid adalah tempat yang bertugas untuk menampung segala kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan ibadatnya.

Pengertian fungsi yang harus diterima dalam kaitannya yang luas, tentunya mencakup segala aspek kegiatan kaum muslimin yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran Islam. Termasuk di dalamnya kesan-kesan sosiologis yang merupakan konsekuensi dari manusia sebagai ummat yang berhubungan dengan ummat lainnya. Itulah pula sebabnya maka keluasan pengertian fungsi masjid makin lama makin berkembang pula. Salahsatu bentuk kegiatan manusia biasanya segera diikuti oleh kegiatan lainnya, sebab mustahil hanya ada satu-satunya kegiatan terus menerus dilakukan oleh manusia tersebut dengan bentuk kegiatan yang serupa. Oleh karena itu maka bertambahnya kegiatan tersebut juga merupakan perkembangan masjid. Seperti dizaman Nabi masih hayatpun ternyata fungsi itupun telah mulai berkembang pula. Pada saat itu ada masjid yang berfungsi sebagai tempat sholat, yang juga berfungsi sebagai tempat untuk menerima wahyu dari Tuhan, serta oleh Nabi diteruskan sebagai ajaran kepada umatnya ditempat yang sama pula ( masjid Nabawi di Madinah). Oleh karena itulah maka fungsinya menjadi bertambah sebagai tempat untuk pelaksanaan dakwah dan tempat pendidikan ajaran Islam. Bahkan wahyu-wahyu yang diturunkan illahi di Madinah itu merupakan ajaran tentang hubungan manusia dalam sikap dan perbuatannya, sehingga erat kaitannya dengan kegiatan hidup. Secara lebih terurai lagi ajaran tersebut praktisnya menyangkut permasalahan segala aturan kehidupan yang diatur menurut cara- cara ajaran Islam, sehingga berkaitan dengan masalah sosial,

ekonomi, adat istiadat, masalah kenegaraan dan sebagainya. Dengan demikian maka dimensi kegunaan dari masjid tersebut menjadi perwujudan dari pusat segala kegiatan. Dimensi perkembangan tersebut lebih berkembang lagi disaat-saat nabi sudah wafat. Sebagai contoh ialah kegiatan pengembangan Islam yang didukung oleh kekuatan fisik. Ada masjid yang dipakai untuk tempat berhimpunnya laskar-laskar muslim dalam mempersiapkan segala keperluannya, sehingga dinamakan masjid Jami Askar.

Dalam pembangunan masjid-masjid dimasa kemudiannya, disaat pengaruh dan kemajuan Islam telah jauh memasuki Negara diluar Arab, para Sultan dan penguasa Negara yang telah memeluk agama Islam dan menjadi pendukungnya, membangun masjidnya dengan ukuran yang telah sedemikian maju sehingga merupakan penampilan yang megah, besar serta berwibawa. Pada saat itu selain tujuan utama dari kegunaan masjid seperti pada awalnya, maka penampilannya juga mewakili kekuasaan maksimal dari kekuasaan Negara tersebut. Penampilan tersebut juga telah memberikan kharisma yang maksimal dari bangunan masjid pada saat itu. di zaman itu masjid dibangun semegah-megahny monumental dan besar ukurannya. Kaya dengan ornamen yang gemerlapan karena penuh dengan warna-warna yang cemerlang, bahkan bahan bangunannya dipilhkan dari kualitas tertinggi seperti marmer dan tegel-tegel mozaik yang sengaja dibuat seindah mungkin. Itulah faktor yang merupakan bentuk variasi yang muncul sebagai perwujudan dari kebudayaan manusia saat itu.

Berdasarkan ukuran kebudayaan, maka pembangunan masjid yang begitu tinggi nilai penampilannya itu hanyalah dapat dilaksanakan oleh Negara dan bangsa

yang telah cukup tinggi kebudayaannya. Sedangkan bagi perkembangan arsitektur, perkembangan pembuatan masjid-masjid tersebut tentunya merupakan hal yang tak ternilai harganya. Secara fisik bangunan masjid pada saat itu telah menampilkan jawaban terhadap tantangan fungsinya sendiri yakni sebagai konfigurasi ruang yang besar dan luas, tempat pelaksanaan ibadah kaum muslimin dalam arti yang luas, termasuk segala penambahan kelengkapan bangunannya. Jadi perkembangannya sesungguhnya identik dengan jumlah penganut agama Islam yang semakin banyak jumlahnya yang memerlukan tempat pelaksanaan ajaran agama yang cukup besar pula. Berdasarkan pengertian proporsi maka membesarnya tempat sebagai konfigurasi ruang tidak mungkin hanya melebar terus pada garis-garis horizontal saja tanpa memperhitungkan pembesaran pada ukuran tingginya. Dengan demikian maka tercapailah proporsi skalatis yang menerap pada ukuran tinggi bangunan masjid tersebut yang mengimbangi ukuran melebarnya secara serasi.

Kemudian kenyataan keindahan proporsional yang berdasarkan skala-skala tertentu itu, diimbangi pula dengan kelengkapan bangunan berupa variasi yang cemerlang pula. Hal tersebut dapat berupa perabotan seperti mimbar yang dihiasi dengan ukiran ornamentik yang halus pengerjaannya serta merupakan unsur tambahan dari bagian mihrab. Kemudian serambi masjid penuh dengan hias-rias indah, serta atapnya yang berbentuk kubah besar didukung oleh pilar-pilar marmer yang cemerlang sedangkan menara dan pintu gerbangnya sungguh menjadi titik perhatian yang mengesankan. Dengan kemegahan masjid inilah maka dunia Timur dapat

membanggakan dirinya, menandingi dunia Barat dengan kemegahan bangunan-bangunannya.

Sesuai dengan perkembangan agama Islam yang kemudian telah menjadi pegangan hidup masyarakat muslim, maka kini masjid pun dapat menunjukkan cirinya yang spesifik sehingga dengan mudah menjadi corak khas arsitektur Islam. Hal ini tidak hanya sekedar tergantung dari penampilan bentuk-bentuk lengkung dan kubahnya yang memang khas, tapi oleh keseluruhannya yang telah membuat ungkapan tertentu. Keseluruhannya menunjukkan perwujudan yang berfungsi sebagai alat menyalurkan segala aktifitas dan ekspresi kehidupan Islam melalui penampilan fisik dan keindahannya yang khas. Segi-segi maknawi dari ketakwaan manusianya baik pribadi-pribadi sultan yang Islam maupun secara kolektif sebagai masyarakat Islam, telah menyebabkan tampilan arsitektur Islam yang besar itu yang dari padanya terungkap pula gambaran keseluruhan dari kebudayaan Islam.

Dengan perkataan lain hal itu semua merupakan segi-segi yang berhubungan dan bersumber pada kehidupan masyarakat Islam. Dalam perkembangan kehidupan Islam, masjid sudah tidak dapat lagi dipisahkan dari sikapnya sebagai masyarakat Islam. Disamping masjid-masjid resmi besar yang penggunaannya hanya pada waktu-waktu tertentu saja serta dibangun dikota-kota besar atau pusat keramaian, maka bagi masyarakat muslim yang ada dipemukiman yang jauh letaknya dari masjid besar itu dibuatlah masjid-masjid yang sesuai dengan keperluan masyarakat muslim setempat.



Masjid tersebut kecil ukurannya, dan ada diantara kelompok perumahan penduduk dipemukiman itu. Dalam perkembangan selanjutnya maka terjadi pembagian tugas diantara kedua macam corak masjid ini. Masjid-masjid yang berukuran besar dan ada dipusat-pusat keramaian tadi, akhirnya hanyalah dipergunakan untuk melaksanakan sholat berjamaah pada setiap hari jumat, dan sholat berjamaah pada hari raya saja sehingga kemudian menjadi masjid Jami. sedangkan masjid-masjid yang berukuran relative kecil dan ada dipemukiman, bertugas untuk menampung kegiatan harian ummat Islam disekitarnya. Itulah bentuk masjid rakyat yang sesuai dengan masyarakat Arab yang sejak mulanya senang hidup berkelompok pada suatu pemukiman.

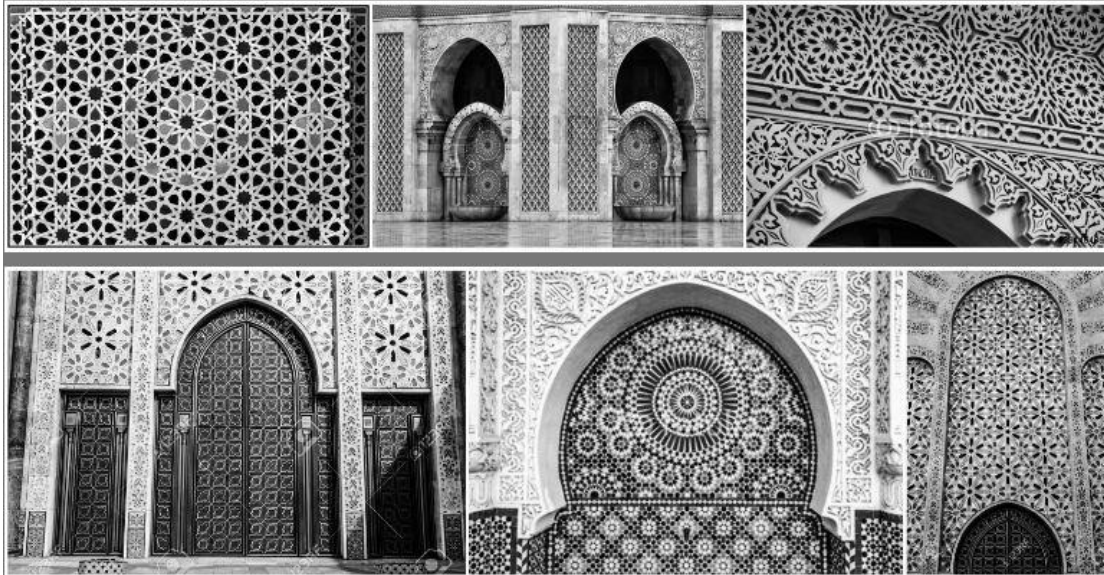
Kemudian bentuk masjid lainnya adalah musalla yang juga merupakan masjid berukuran kecil. Bentuk ini berkembang dari semacam pendopo yang biasanya ada dilapangan-lapangan untuk ditempati oleh para penguasa apabila ada upacara penting. Karena lapangan sering dipergunakan sebagai tempat bersembahyang bersama pada hari-hari besar Islam, mungkin bentuk musalla inilah yang kemudian berkembang secara lebih pesat. Penggunaan lapangan sebagai tempat sholat, selain tidak bertentangan dengan peraturan Islam, sebenarnya sesuai dengan pembuatan masjid pada awal perkembangannya. Pada garis besarnya masjid tersebut merupakan sebuah lapangan juga hanya mempunyai batas yang ditentukan. Masjid-masjid yang bercorak masjid Arab asli tetap mempunyai ciri khas dengan lapangan terbuka dibagian tengahnya, sebelum berkembang masjid bangunan lengkap, dengan serambi-serambi yang beratap ( abdul rochim ; 18-22).

### 3. Tampilan dan Dekorasi Masjid

Dekorasi merupakan bagian dari seni seperti pada arsitektur, terkait langsung pada jaman dan budaya suatu masyarakat. Dalam hal hiasan pada masjid tidak lepas dari hukum Islam tertuang dalam hadits dan Al-Quran khususnya yang berkaitan dengan seni. Sebagai contoh :

#### a. Ornamen Geometris

Ornamen geometris ialah merupakan ornamen hias yg memanfaatkan beraneka unsur-unsur garis, seperti garis lurus, lengkung, zigzag, spiral, & bermacam macam bagian seperti sisi empat, persegi panjang, lingkaran, layang-layang, & wujud yang lain juga sebagai motif wujud dasarnya. Ragam hias geometris adalah motif tertua dalam ornamen lantaran telah dikenal sejak jaman prasejarah. Motif geometris berkembang dari wujud titik, garis, atau bagian yg berulang dari yg sederhana sampai dengan pola yg rumit. Ragam hias geometris, flora, & fauna tidak sedikit di terapkan kepada kain tenun, kain batik, kain sulam, kain bordir, bangunan hunian, candi-candi, ukiran, perabotan hunian tangga, kerajinan tangan, & sebagainya (*seniindoter.blogspot.com/2016/06/ragam-hias-geometris/diakses pada tgl 17 februari 2019*).



**Gambar 2.1** Pola Geometris

(Ornamen masjid diindonesia> [gcartikon.co.id](http://gcartikon.co.id); diakses pada tgl 16/02/2019)

#### b. Kaligrafi

Kaligrafi Islam menjadi alat bagi seniman Islam, untuk memperlihatkan keindahan huruf Perso-Arabic, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk hasil karya seni, baik yang arsitektural maupun non arsitektural. Pada umumnya kaligrafi ini merupakan kutipan dari ayat-ayat Qur'an yang diwujudkan dalam arsitektur dan aspek dekorasi Islam lainnya (James 1974:18). Salahsatu bentuk huruf Arab yang arkaik, mulai dikembangkan dalam kaligrafi ialah kafique yang merupakan perkembangan huruf Arab abad ke-7, yang semula berpusat di Kufa (Irak) (James 1974:19) ( Diskusi Ilmiah Arkeologi II;111).



**Gambar 2.2** Contoh kaligrafi pada mihrab masjid

(<http://www.kalamkaligrafi.com/2016/07/kaligrafi-lukis-mimbar-dinding-masjid.html>  
diakses pada tgl 16/02/2019)

c. Ornamen Floral (Arabesque)

Selain hiasan geometris dan kaligrafi, banyak pula masjid dihias dengan corak floral (tumbuh-tumbuhan). Ragam hias kelompok ini banyak menampilkan sumber pokok yang berasal dari alar tumbuh-tumbuhan atau flora. Berbagai bentuk penggambaran yang diwujudkan sebagai ragam hias ini diciptakan dengan pengalihan benda asal berupa daun-daun, bunga-bunga, pohon serta buah-buahan. Meskipun subyek itu berasal dari alam, tetapi tidak seluruhnya dituangkan dengan bentuk yang serupa. Dalam penciptaan ragam hias jenis ini ada beberapa perbedaan tertentu untuk

mengungkapkan suatu obyek bila dibandingkan dengan melukis misalnya. Untuk menciptakan suatu ragam hias, pendesain banyak mengutarakan bentuk-bentuk yang disederhanakan sedemikian rupa, sehingga bentuk ini memperoleh suatu kesan yang baru. Cara menggubah seperti ini banyak kita jumpai pada ragam-ragam hias benda pakai yang dibuat pada masa lampau terutama di Indonesia. Jauh sebelum Masehi rupanya manusia telah demikian akrab dengan alam, apalagi dengan kelompok tumbuh-tumbuhan yang mengisi permukaan bumi kita ini. Manusia sebagai bagian dari alam semesta tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan yang ada pada kehidupannya ( Soegeng Toekio M;74).



**Gambar 2.3** Pola ulang tunggal dengan subyek matter tumbuh-tumbuhan berupa bunga( soegoeng Toekio M;106)

#### G. Ciri- ciri Bangunan Masjid Tradisional

- Kebanyakan/dominan bangunan dari kayu
- Ada beberapa [biasanya 4bh] pilar berbentuk bulat/segi melambangkan mazhab [4 mazhab]
- Mimbar berupa tangga untuk khotib terbuat dari kayu
- Bagian atap pakai genting tanpa kubah
- Beduk terbuat dari kayu [biasanya pohon besar yang dipahat bagian dalamnya sedemikian rupa] & kulit binatang

- Atap bersusun tumpang, yaitu atap yang semakin ke atas semakin mengecil. Tingkatan paling atas berbentuk limas. Jumlah tumpang selalu ganjil (biasanya 3/5 susun).
- Pada puncak atap terdapat mustaka.
- Pada masjid-masjid tertentu terdapat menara sebagai tempat muazin menyerukan azan (dulunya).
- Di sekitar masjid terdapat kolam untuk berwudhu.
- Biasanya dilengkapi gapura.
- Biasanya terdapat pemakaman di sekitar masjid.

Menurut sejarah perkembangan masjid, masjid telah memasuki di beberapa pelosok benua , diantaranya: 1. Daerah Timur Tengah diwakili oleh Mesir, Irak, Iran, India. 2. Daerah Eropa diwakili oleh Spanyol.

- a. Perbedaan Arsitektur bangunan. Arsitektur bangunan masjid di Indonesia lebih banyak mengadopsi bangunan pada masa kerajaan Hindu-Budha karena sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Indonesia agama Hindu Budha telah berkembang di Indonesia, banyak arsitektur bangunan masjid yang menggunakan perpaduan antara agama Islam dengan gama Hindu-Budha contohnya bangunan masjid Sendang Duwur di Tuban, selain itu bagian masjid di Indonesia yang memiliki perbedaan dengan masjid di Timur Tengah Kubah bangunan kubah merupakan salah satu ciri arsitektur Islam sejak saat awal perkembangannya, kubah merupakan bagian bangunan sebagai masukan dari

pengaruh luar terutama terutama dari pengaruh dari daerah-daerah atau sebagai hasil perbauran dari budaya bentuk kubah di Timur Tengah kebanyakan berbentuk seperti bawang dan letak kubahnya berada di atas masjid. Sedangkan bentuk kubah di Indonesia kebanyakan berbentuk setengah lingkaran dan ada pula kubah masjid yang berbentuk segitiga. Perbedaan pada bangunan kubah di Indonesia ini dipengaruhi oleh ciri khas dari masing-masing tempat perkembangan, di Indonesia banyak bangunan masjid yang mengadaptasi budaya daerah yang masih kental akan unsur agama Hindu-Budha maupun unsur budaya Cina, karena di Indonesia terdapat berbagai macam suku dan budaya yang tidak sama, sehingga melahirkan suatu persepsi dalam unsur kebudayaan yang dicampur dengan unsur agama akan tetapi walaupun mereka berasal dari suku dan ras budaya yang tidak sama kepercayaan Islam tetap sama, inilah yang menyebabkan banyak perbedaan pada dulunya sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Indonesia, banyak penduduk yang masih menganut agama Hindu-Budha sehingga pengaruh agama tersebut masih melekat erat pada masyarakat Indonesia. Menara fungsi menara pada bangunan masjid umumnya digunakan sebagai tempat diletakkan pengeras suara yang digunakan untuk mengumandangkan adzan sehingga soara adzan bisa terdengar dengan jelas. Perbedaan bentuk menara di Indonesia dengan menara di Timur Tengah biasanya biasanya bentuk arsitek bangunannya berbentuk lonjong sedangkan bangunan menara di Indonesia bentuknya lancip diatasnya.



b. Perbedaan Corak kebudayaan corak merupakan rangkaian gerak kearah semakin bertambahnya kelengkapan sehingga membentuk suatu bangunan yang sempurna, perbedaan corak yang menonjol dari bangunan masjid di Indonesia dan Timur tengah.

1. Indonesia pada umumnya bangunan masjidnya menggunakan corak yang berasal dari unsur daerahnya masing-masing sebagai contoh corak menara masjid Kudus yang bergaya candi sebagai perpaduan antara corak agama Hindu dengan corak agama Islam. 2. Timur Tengah kebanyakan menggunakan corak bangunan masjid yang mengadopsi corak perpaduan antara corak bangunan masjid di Palestina yang menggunakan corak bangunan bekas gereja milik agama Kristen (Abay D. Subarna;18-19).

#### H. Perbedaan Masjid- Masjid Ditiap Provinsi

##### 1. Masjid Demak

Masjid Agung Demak merupakan masjid tertua di Pulau Jawa, didirikan Wali Sembilan atau Wali Songo. Lokasi Masjid berada di pusat kota Demak. Penampilan atap limas piramida masjid ini menunjukkan Aqidah Islamiyah yang terdiri dari tiga bagian : (1) Iman, (2) Islam, dan (3) Ihsan. Di Masjid ini juga terdapat "Pintu Bledog", bertuliskan "Condro Sengkolo", yang berbunyi Nogo Mulat Saliro Wani, dengan makna tahun 1388 Saka atau 1466 M, atau 887 H.



Gambar 2.4 Masjid Demak

(Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Demak\\_Great\\_Mosque](https://en.wikipedia.org/wiki/Demak_Great_Mosque) diakses pada tgl 17 februari 2019)

## 2. Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten termasuk masjid tua yang penuh nilai sejarah. Setiap harinya masjid ini ramai dikunjungi para peziarah yang datang tak hanya dari Banten dan Jawa Barat, tapi juga dari berbagai daerah di pulau Jawa. Masjid Agung Banten terletak di kompleks bangunan masjid di Desa Banten Lama, sekitar 10 km sebelah utara Kota Serang. Masjid ini dibangun pertama kali oleh Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570), Sultan pertama Kasultanan Demak. Ia adalah putra pertama Sunan Gunung Jati. Salah satu kekhasan yang tampak dari masjid ini adalah atap bangunan utama yang bertumpuk lima, mirip

pagoda China. Dua buah serambi yang dibangun kemudian menjadi pelengkap di sisi utara dan selatan bangunan utama. Di masjid ini juga terdapat kompleks makam Sultan-Sultan Banten serta keluarganya. Yaitu makam Sultan Maulana Hasanuddin dan istrinya, Sultan Ageng Tirtayasa, dan Sultan Abu Nasir Abdul Qohhar. Sementara di sisi utara serambi selatan terdapat makam Sultan Maulana Muhammad dan Sultan Zainul Abidin, dan lainnya.

Interior masjid Demak Masjid Agung Banten juga memiliki paviliun tambahan yang terletak di sisi selatan bangunan inti Masjid ini. Paviliun dua lantai ini dinamakan Tiyamah. Berbentuk persegi panjang dengan gaya arsitektur Belanda kuno, bangunan ini dirancang oleh seorang arsitek Belanda bernama Hendick Lucasz Cardeel. Biasanya, acara-acara seperti rapat dan kajian Islami dilakukan di sini. Sekarang bangunan ini digunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang pusaka. Menara yang menjadi ciri khas Masjid Banten terletak di sebelah Timur masjid.



Gambar 2.5 Masjid Agung Banten  
(Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Agung\\_Banten](https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Banten) diakses pada tgl 17  
februari 2019)

### I. Ragam Hias (Ornamen)

Ornamen merupakan hasil dari presentatif dari sesuatu sehingga mencapai kualitas bentuk. Kehadiran bentuk terinspirasi dari segenap alam semesta yang telah terjadi pendeformasian (deformatif = perubahan bentuk dari bentuk asalnya). Sensasi bentuk-bentuk baru sebagai wujud imitatif alam difungsikan untuk mendapatkan rasa kenikmatan penglihatan. Kehadiran ornamen berupaya melengkapi sesuatu agar mendapatkan keindahan dalam rangka menciptakan kualitas atau meningkatkan nilai-

nilai bentuk. Pengertian ornamen adalah mempercantik atau memperindah sesuatu agar mendapatkan nilai artistik. Kata “ornament (Verb)” berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti “ragam hias“ dan dalam bahasa belanda “siermotieven” yang berarti “aneka corak “ (Ekoprawoto, Amran, Ragam Hias sebagai Media Ungkap Makna Simbolik: 2009, 9).

Menurut Gustami bahwa pengertian ornamen adalah : Pengertian umum bahwa ornamen ini sangat besar, hal ini dapat di lihat melalui penerapannya di berbagai hal meliputi segala aspek kebutuhan hidup manusia baik bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau di sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Disamping tugasnya menghias yang implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambahkan indahnya sesuatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya baik dari segi spiritual maupun segi material/ finansialnya. Disamping itu di dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga benda-benda yang dikenai oleh sesuatu ornamen akan arti yang lebih jauh dengan disertai harapan-harapan tertentu pula. (Amran, dari gustami : seni ukir dan masalahnya, jilid II, STSRI-ASRI 1983-19840).

Ornamen yang ada di setiap bahagian masjid Hunto Sultan Amay atau yang di memiliki nilai-nilai keindahan yang pantas mendapatkan kualitas keagungan Ornamen yang diketahui sebagai penghias dan pelengkap untuk setiap unsur yang terdapat pada

masjid di peroleh dari pertimbangan Islam. Jadi ornamen-ornamen yang di buat tidak hanya memperhitungkan keindahan belaka, akan tetapi syarat dengan nilai-nilai agama Islam, dan sebagai lambang pencitraan penguasa.

Ornamen berasal dari bahasa latin ornare, yang berdasarkan arti kata tersebut berarti menghiasi, seperti yang diungkapkan Gustami (dalam Sunaryo, 2011:3), ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan hiasan. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda, produk atau barang yang dihias.

Menurut Susanto (2011:284), ornamen sering kali dihubungkan dengan dengan berbagai corak atau ragam hias yang ada. Vinigo I. Grottanelli (dalam Encyclopedia of World Art (1965) menyebut ornamen adalah motif-motif dan tema-tema yang dipakai pada benda-benda seni, bangunan-bangunan atau permukaan apa saja tetapi tidak memiliki manfaat struktural dan guna pakai dalam arti semua pengerjaan itu hanya dipakai untuk hiasan semata.

Soegeng Toekio (2000:10) mengatakan bahwa:

“Ragam hias untuk sesuatu benda pada dasarnya merupakan sebuah pedandan (make up) yang diterapkan guna mendapatkan keindahan atau kemolekan yang dipadukan. Ragam hias itu berperan sebagai media untuk mempercantik atau menganggumkan sesuatu karya. Ia mempersolek benda pakai secara lahiriah malah satu dua dari padanya memiliki nilai simbolik atau mengandung makna tertentu”.

Ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif. Motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias suatu yang ingin kita hiasi. Oleh karena itu, motif adalah dasar untuk menghias sesuatu ornamen. Ornamen dimaksudkan untuk menghiasi sesuatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah seperti yang kita lihat pada hiasan kain batik, kulit buku, tempat bunga, piagam, dan barang-barang lainnya. Adapun tentang bentuk-bentuk ornamen, bahwa ragam hias bermula dari bentuk-bentuk garis lalu berkembang menjadi bermacam-macam bentuk dan beraneka ragam coraknya. Adapun yang berupa garis seperti garis lurus, garis zig-zag, garis patah-patah, garis lengkung, garis sejajar dan garis miring. Sedangkan yang dimaksud dengan beraneka ragam bentuk dan coraknya, ornamen tersebut sudah berbentuk dan bercorak seperti bentuk dan corak tumbuhan, hewan, benda-benda alam, bisa juga manusia (Soepratno dalam Jeksi Dorno, 2014:8-9).

Ornamen pada suatu bidang atau benda memiliki berbagai variative motif, karena pada suatu bidang atau benda bisa terdapat satu, dua, tiga atau lebih motifnya, bisa berupa pengulangan motif kombinasi dan ada juga yang digayakan tergantung sama pembuat ornamen atau seperti apa benda atau seluas apa bidang yang menjadi tempat penampungan motif-motif ornamen itu (Jeksi Dorno, 2014:9).

Sunaryo (2011:4) mengemukakan, bahwa ornamen Nusantara menunjuk pada bermacam bentuk ornamen yang tersebar di berbagai wilayah tanah air, pada umumnya bersifat tradisional yang pada setiap daerah memiliki kekhasan dan keragamannya masing-masing. Ornamen Nusantara merupakan keragaman dan kekayaan ungkapan

budaya Indonesia yang terdiri atas beribu pulau dan berpuluh suku bangsa dengan ratusan bahasa daerah. Di samping terdapat perbedaan-perbedaan bentuk ornamen yang terdapat di berbagai daerah, terdapat pula persamaan-persamaannya, misalnya tentang beberapa jenis motif ornamennya, pola susunan yang setangkup, warna-warnanya, bahkan mungkin pada nilai simbolisnya.

#### J. Ragam Hias (ornamen) Islam

Menurut Situmorang (1993:104-107), seni hias atau seni ornamen Islam berkembang sejak zaman Dinasti Umayyah yang memerintah sejak 622-750 M dengan pusat pemerintahannya di Damaskus (Syria) banyak memberi andil sebagai pengembang seni rupa Islam. Ragam hias atau ornamen dalam Islam merupakan hal yang paling khususnya sebagai bahan dekorasi pada setiap bangunan masjid maupun bangunan lain. Pola ornamen dalam seni rupa Islam yang sering digunakan dan sering terdiri dari pola-pola hiasan ilmu ukur dan pola-pola hiasan *polygonal*, dimana bentuk-bentuk pola hias tersebut diolah dalam bentuk hiasan dekoratif. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Rochym (1983:29), bahwa tata hias ornamentik merupakan kelengkapan penampilan bangunan yang penting artinya. Pada bangunan-bangunan dari arsitektur Islam khususnya masjid pada saat itu rata-rata menampilkan tata hias ornamentik berupa hiasan atau ukiran dengan motif Arabik, berupa karangan ornamen dengan corak alamiah. Sebagai bentuk hiasan yang spesifik Islam, ornamen huruf Arab yang merupakan tipe Kufa dan Naskhi. Latar belakang dari ornamen huruf Arab ini ialah berupa bidang-bidang yang menerapkan pola hias geometrik. Pelaksanaan seni



ornamentik ini merupakan ungkapan yang sesuai dengan adanya larangan untuk tidak menggambarkan makhluk hidup, terutama sebagai penghias masjid, sehingga lukisan-lukisan dan patung-patung manusia tidak terdapat sebagai hiasan di dalam masjid (Rochym, 29-30).

secara garis besar hanya ada beberapa ragam hias Islam, yakni:

### 1. Huruf Kaligrafi

Oloan Situmorang (1993:67) mengatakan bahwa kaligrafi ialah suatu corak atau bentuk seni menulis secara indah. Menurut harfiahnya, kata kaligrafi berasal dari kata: “kalligraphia”, yang diuraikan atas dua suku kata: *kali* artinya indah, cantik; *graphia* artinya coretan atau tulisan. Jadi, arti kata seluruhnya adalah suatu coretan atau tulisan yang indah. Kaligrafi menjadi elemen yang oleh banyak orang dianggap menyatu dan harus di dalam sebuah masjid. Kaligrafi (*calligraphy*) adalah seni menulis huruf bagian dari seni. Jadi, terkait langsung dengan keindahan dan kesenangan yang juga “disenangi oleh Allah”, telah dikutip di atas dari tulisan Imam Al-Ghazali dalam *ilhya’ Ulumuddin*. Kaligrafi pada umumnya dan tulisan kalimat atau kata dikutip dari Alquran, keindahan bukan hanya dari bentuknya saja, namun juga dari makna dan isinya. Oleh karena itu, masjid sejak pertama hingga sekarang hampir semua menghias bagian-bagiannya bahkan diutamakan pada tempat mudah terlihat dengan kaligrafi (Sumalyo, 2006:19).



Gambar 2.6 Khat Koufi salah satu jenis kaligrafi bentuk siku-siku( Kubistis)  
(Sumber, Soegeng Toekio M;71)

## 2. Motif Geometris

Motif geometris merupakan motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak artinya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam. Motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis, atau

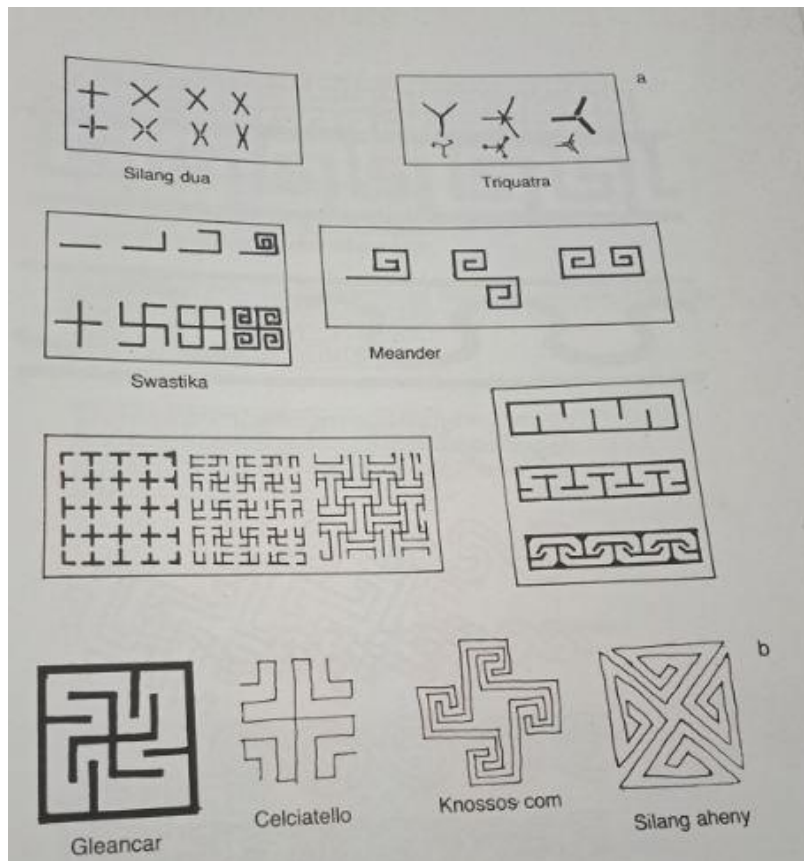
bidang yang berulang, dari sederhana sampai dengan pola yang rumit (dalam Sunaryo, 2011:19).

Situmorang (1993:107) mengatakan, bahwa pola hiasan geometris adalah salah satu bentuk motif hiasan yang sangat disenangi yang berkembang di Asia Tenggara, yang banyak dipopulerkan oleh Bani Saljuk, dan diterapkan penggunaannya sebagai hiasan mozaik pada dinding-dinding bangunan masjid. Pengolahan bentuk hiasan tersebut lebih mengarah ke pola dekoratif geometris, dimana hiasan-hiasan ini diukirkan pada batu kapur dan ditempelkan pada dinding mihrab maupun dinding masjid. Penggunaan hiasan-hiasan geometris sangat dominan dan serasi dengan pemakaian pola-pola tumbuhan, hewan/burung, dimana semua ini terjalin dalam ciptaan pola-pola dekoratif.

Menurut Soegeng Toekio (2000:38), melalui pengamatan yang dapat kita simpulkan jenis golongan ragam hias motif geometris antara lain:

- a. Ragam hias geometris yang dipakai untuk menghias bagian tepi atau pinggiran dari suatu benda.
- b. Ragam hias geometris yang diterapkan sebagai pengisian dari bagian benda pakai; dalam hal ini pada permukaan bidangnya.

c. Ragam hias geometris sebagai inti atau bagian yang berdiri sendiri; dan merupakan unsur estetik dalam bentuk ornament arsitektual. Dapat kita kenal beberapa contoh jenis golongan ragam hias motif geometris, yakni:



Gambar 2.7 silang dua, silang tiga, pola swastika beserta meander dalam bentuk bermacam-macam, (Sumber : Soegeng Toekio M;59)

### 3. Rub Al-Hizb

Rub al-hizb ( الحزب ربع ) merupakan sebuah lambang Islam yang digariskan sebagai dua persegi yang bertindih. Dalam Bahasa Arab, kata *rub* berarti “satu perempat, suku” dan *hizb* artinya “kumpulan”. Pada mulanya lambang ini digunakan dalam Alquran yang dibagi pada 60 Hizb (60 kumpulan yang panjangnya agak sama); lambang ini

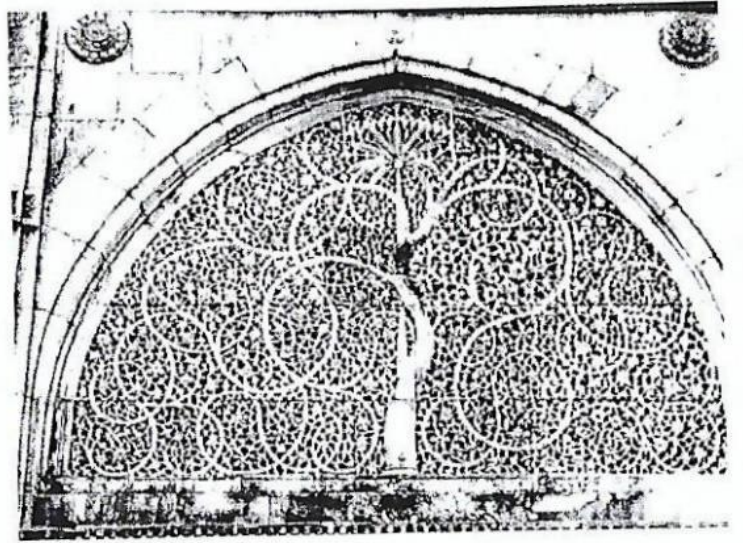
menunjukkan setiap suku hizb, sementara hizb melambangkan setengah Juz. Tujuan utama sistem pembagian ini adalah untuk memudahkan pembacaan Alquran. Lambang Rub al-hizb juga digunakan sebagai penanda ujung surah dalam kaligrafi Islam (id.wikipedia.org).

Bintang Al-Quds (bahasa Arab, *najmat al-Quds*) adalah modifikasi lambang Islam, rub al-hizb, yang secara resminya dikaitkan dengan Al-Quds (Yerusalem). Rancangan bintang delapan penjurur terinspirasi dari denah Kubah Shakhrah (Harfiah, Kubah Batu) yang dibangun oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan pada tahun 685 M dan juga lambang standar *rub al-hizb* (id.wikipedia.org diakses pada tgl 26 desember 2018).

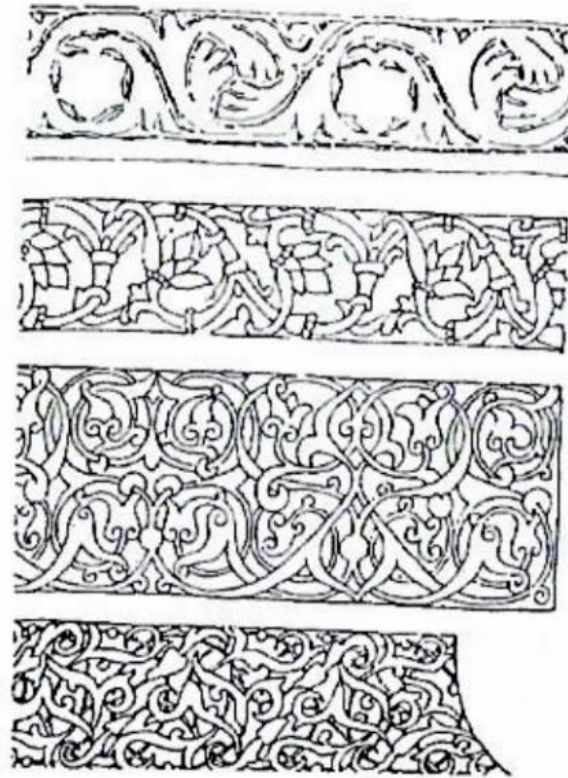
#### 4. Motif Tumbuhan-Tumbuhan

Selain kaligrafi dan geometris, banyak pula masjid yang dihiasi dengan corak floral (tumbuh-tumbuhan) baik di abstraksikan total, sebagian ataupun dalam bentuk nyata menjadi pola lengkung-lengkung dari tanaman batang, bunga, daun dan buah. Hiasan floral biasanya menggunakan satu pola kemudian diulang dan dilipat gandakan, menerus menjadi bidang, garis, maupun bingkai dari pintu, jendela, kolom, balok, lantai, plafon, kubah luar maupun dalam, bidang dan lainlain (dalam Sumalyo, 2006:22).

Menurut Azmi (2015), bahwa makna dari ornamen tumbuhan adalah bahwa akar tumbuhan yang diletakkan sebagai dekorasi memiliki makna kekuatan.



Gambar 2.8 Hiasan floral-*arabesque* dalam pelengkung patah pahatan batu sebuah jendela Mesjid Sidii Sa'id, Ahmad abad, India  
(dalam Sumber: Yulianto Sumalyo, 2006:23)



Gambar 2.9 Empat tahap evolusi dekorasi *arabesque* (dari atas ke bawah): pada Masjid Amr di Fustad  
(dalam Sumber: Yulianto Sumalyo, 2006:23)



Gambar 2.10 Ragam hias dasar tumbuh-tumbuhan dengan bentuk daun dan bunga.  
(Sumber: Soegeng Toekio, 2000:77)

Adapun motif yang menggambarkan atau melukiskan makhluk hidup bernyawa seperti manusia dan hewan apalagi lukisan yang mengenai Nabi dan Allah tidak boleh atau dihindarkan di dalam masjid. Di satu pihak, hal itu dapat mendekatkan adanya kegiatan kemusyrikan. Dengan hal larangan tersebut adalah agar kebudayaan serta kesenian Islam akan terjaga kelurusannya dan tidak bertentangan dengan ajaran dan hukum Islam. Di setiap daerah, umumnya memiliki potensi ragam hias tersendiri, jadi tidak ada keharusan mencontoh ke tempat lain. Kehadiran ragam hias juga harus diperhitungkan sedemikian sehingga suasana kehidmatan dan kekhusukan tidak terganggu olehnya (dalam Wiryoprawiro, 1986:170).

Oloan Situmorang (1993:7) mengatakan bahwa:

“Islam sebagai agama yang hak dan benar serta telah memberi jalan yang lurus terhadap hidup dan kehidupan manusia, telah meluas dan berkembang ke segala penjuru bumi ini. Tumbuh dan berkembangnya kesenian Islam di setiap daerah atau tempat yang telah menjadi daerah kekuasaan Islam, ditentukan pula oleh kadar kesenian yang telah lebih dahulu ada di daerah tersebut. Unsur-unsur kebudayaan dan kesenian setempat akan mengalami pencampurbauran dengan pengaruh Islam. dengan ketentuan unsur-unsur hasil kesenian setempat yang tidak cocok atau yang bertentangan dengan hukum Islam akan disingkirkan dan hasil-hasil seni yang tidak bertentangan itu akan diterima dan dijadikan sebagai dasar pengembangan kesenian Islam di daerah itu, sehingga akan membentuk kesenian baru dengan identitas yang baru dan corak baru yang bernafaskan Islam. Maka munculah corak kesenian Islam



setempat yang masing-masing daerah memiliki identitas tersendiri dalam pengembangannya.” Penciptaan suatu karya biasanya mengandung maksud tertentu dalam penciptaannya dan saling berkaitan. Hiasan atau ornamen menjadi salah satu bagian yang penting dalam terciptanya sebuah karya, karena ornamen tidak hanya sebagai penghias melainkan memiliki fungsi dan makna didalamnya.

Adapun tiga fungsi ornamen sebagai berikut:

#### 1. Fungsi murni estetik

Fungsi murni estetik merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni.

#### 2. Fungsi simbolisme ornamen

Simbolisme ornamen pada umumnya dijumpai pada benda-benda upacara atau pusaka yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estetikanya. Dalam hal ini ornamen-ornamen atau simbol-simbol yang terdapat pada pagoda Cina seperti naga, burung phoenix, qilin, simbol *Yin* dan *Yang* dan lainnya merupakan simbolisme yang mengisyaratkan suatu makna suatu ornamen atau simbol tersebut.

#### 3. Sebagai ragam hias simbolis

Ragam hias simbolis maksudnya adalah selain berfungsi sebagai penghias suatu benda, ornamen juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya. Seperti adat, agama, dan sistem sosial. Bentuk motif dan penempatannya sangat ditentukan oleh norma-

norma terutama norma keagamaan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari timbulnya salah pengertian akan makna atau nilai simbolis yang terkandung di dalamnya. Contohnya motif kaligrafi, geometris (meander/swastika), dan motif pohon hayat sebagai lambing kehidupan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keindahan atau proses menciptakan keindahan, dan pengalaman tentang keindahan menjadi perhatian penting dalam unsur estetis yang ada pada ornamen. Ornamen juga memiliki tiga fungsi yaitu fungsi estetis, fungsi simbolisme ornamen dan sebagai ragam hias simbolis. Masing-masing fungsi tersebut berperan penting dalam penyampaian bahasa visual yang ada pada setiap ornamen (Pengertian dan fungsi ornamen/ misbahazzahra74.blogspot.com diakses pada tgl 02 februari 2019).

#### K. Simbol

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai rasa keindahan, manusia mempunyai pikiran, perasaan, dan sikap melalui ungkapan-ungkapan simbolis. ungkapan simbolis tersebut merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Simbol adalah suatu tanda dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum dan ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama. Setiap hal yang dilihat dan didiami manusia dan diolah menjadi serangkaian simbol yang dimengerti oleh manusia (Suparlan dalam Edi Suprayitno 2009:15).

Tjetjep Rohendi (2011:157) mengemukakan bahwa: “Simbol merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia dari jaman ke jaman.

Pemahaman terhadap simbol dapat diidentifikasi sebagai kata benda, kata kerja dan kata sifat. Sebagai kata benda, simbol dapat berupa barang, objek, tindakan, dan hal-hal yang konkret lain. Sebagai kata simbol berfungsi menggambarkan, menyinari, menyelubungi, menggantikan, menunjukkan, memanipulasi, menandai, dan seterusnya. Sebagai kata sifat, symbol berarti sesuatu yang lebih besar, lebih bermakna, bernilai, sebuah kepercayaan, prestasi, dan sebagainya. Fungsi simbol adalah untuk menjembatani objek atau hal-hal yang konkret dengan hal-hal yang abstrak yang lebih dari sekedar yang tampak.”

Herusatoto (2008:32) juga mengatakan, kedudukan simbol dalam kebudayaan dan kedudukan simbol dalam tindakan manusia adalah simbol sebagai salah satu inti kebudayaan dan symbol sebagai salah satu pertanda tindakan manusia. Soeryanto (dalam Herusatoto, 2008:32) juga menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh manusia adalah berupa tindakan. Simbol yang berupa benda, keadaan atau hal itu sendiri terlepas dari tindakan manusia, tetapi sebaliknya tindakan manusia harus selalu menggunakan simbol-simbol sebagai media pengantar komunikasi. Segala bentuk dan macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhannya. Selain itu, simbolisme dalam masyarakat tradisional di samping membawakan pesan-pesan kepada generasi-generasi berikutnya juga dilaksanakan dalam kaitannya dengan religi (dalam Herusatoto, 2008:49).

Dalam budaya Cina yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu penuh dengan muatan simbolisasi. Makna dalam simbolisasi ini sangat mendalam pada semua aspek

kehidupan. Simbol ini diwujudkan dalam bentuk simbol fisik maupun simbol non fisik. Simbol fisik diwujudkan dalam bentuk ornament atau ragam hias dan warna-warna bangunan dengan detail-detail ornamen dan warna yang bermacam-macam, sesuai dengan makna dan arti yang dikandungnya. Simbol nonfisik biasanya terlihat berkaitan dalam prosesi-prosesi maupun kebiasaankebiasaan/ tata acara yang berlaku terutama pada prosesi-prosesi ritual (dalam Moedjiono, 2011).

#### L. Arti dan Makna Simbol pada Ragam Hias

Ragam hias sebagai elemen pokok dari gambar pada sebuah bangunan. Dalam penerapannya di samping sebagai unsur penghias semata, sering pula ditemui adanya makna simbolis atau maksud-maksud tertentu yang sesuai dengan falsafah hidup penciptanya untuk mencapai suatu tujuan tertentu (dalam Sunarman, 2010:48).

Menurut Gustami (dalam Sunarman, 2010:49) menerangkan sebagai berikut:”di dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga benda-benda yang dikenai oleh suatu gambar akan mempunyai arti yang lebih jauh dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula.”

Berdasarkan pendapat di atas, pada dasarnya penciptaan suatu ragam hias tidak lepas dari arti simbolik yang terkandung di dalamnya. Hal ini sudah dapat dijumpai pada zaman Mesir Kuno yaitu gambar dari dewa-dewa, di India dengan gambar sapi sebagai Dewa Siwa atau gambar Naga di Cina sangat terkenal. Di Jawa, arti gambar

juga sudah dikenal sejak zaman dulu, baik diwujudkan dalam ragam hias, patung atau relief, benda-benda pusaka, batik, pewayangan dan lainlain. Jadi, segala sesuatu yang diciptakan manusia tersebut pada umumnya mempunyai arti simbolik (dalam Sunarman, 2010:49).

#### M. Warna dalam agama Islam

##### 1. Ari warna hitam

Warna hitam adalah warna gelap, biasanya warna hitam ini sering di gunakan oleh orang-orang untuk takziah menandakan berduka cita atas meninggalnya seseorang. Dalam pandangan Islam warna hitam adalah warna iblis/syetan, biasanya di gunakan orang-orang yang mempunyai ilmu sihir dan semacamnya.

##### 2. Arti warna putih

Warna putih adalah simbol bersih atau suci. Warna putih sering di gunakan oleh orang-orang ‘alim ‘ulama’ dalam menunaikan ibadah, para hajipun pakainya serba putih, menandakan kesucian. dan warna putih ini adalah warna yang di gunakan untuk membungkus orang mati atau yang di sebut kain kafan. Kenapa kain kafan harus berwarna putih? Karena kain kafan adalah sebagai simbol orang yang meninggal itu adalah orang yang suci. dan warna putih (awan putih) adalah pemisah waktu sholat ‘isya’ dengan sholat tahajjud juga pemisah waktu sholat tahajjud dengan sholat shubuh.

### 3. Arti warna merah

Warna merah dalam bendera Indonesia menyimbolkan arti berani, tapi dalam Islam warna merah adalah simbol api neraka yang membara, namun warna merah (sebagai awan) itu adalah pertanda berdirinya sholat maghrib (di Ufuk Barat) dan sholat shubuh (di Ufuk Timur).

### 4. Arti warna kuning

Warna kuning adalah simbol api yang kecil, maksudnya api yang kecil adalah ujung api. Kalau (sebagai awan) warna kuning ini adalah pertanda waktu tengah malam yaitu waktu yang cocok untuk menunaikan sholat sunnah tahajjud.

### 5. Arti warna hijau

Warna hijau adalah simbol kesejukan dan simbol tumbuh-tumbuhan. Dalam artian Islam, warna hijau adalah warna surga, karena Insya Allah pakaian para penghuni surga adalah warnanya hijau (<https://www.alkhoirot.net/2015/10/warna-dalam-islam.html> diakses tgl 03 januari 2019).

